

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan barang konsumsi adalah perusahaan yang memproduksi kebutuhan keseharian yang nantinya produk-produk tersebut akan dikonsumsi oleh masyarakat umum. Industri yang terdapat di dalamnya antara lain perusahaan makanan dan minuman, farmasi, rokok, dan perawatan tubuh atau kosmetik. Perusahaan barang konsumsi merupakan perusahaan yang dianggap paling defensif atau mampu bertahan saat terjadi resesi dan krisis. Sepanjang tahun 2017 sejumlah perusahaan barang konsumsi mengalami penurunan pada daya beli masyarakat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena pengusaha kelas menengah keatas cenderung menahan diri untuk melakukan ekspansi dagang. Pada sebuah riset oleh Mirae Asset Sekuritas Indonesia yang dipublikasikan pada Oktober 2018 mengatakan bahwa pertumbuhan industri barang konsumsi di Indonesia dinilai mengalami perlambatan pada pemulihan daya beli masyarakat selama beberapa tahun terakhir. Penyebab perlambatan tersebut dipengaruhi oleh ketatnya persaingan antar perusahaan yang melibatkan merek baik merek lokal maupun impor (cnbcindonesia.com). Analisis Binartha Sekuritas optimis bahwa industri barang konsumsi di tahun 2019 akan membaik karena adanya proyeksi peningkatan konsumsi masyarakat dan kebijakan pemerintah yang

mengakomodasi peningkatan konsumsi masyarakat ([investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id)). Pada kenyataannya kinerja perusahaan barang konsumsi dari awal tahun 2019 semakin menurun dan penurunan tersebut hingga 19,31%, namun Badan Pusat Statistik mencatat adanya pertumbuhan ekonomi yang tipis pada kuartal-III tahun 2019 yaitu di atas 5% ([cncbindonesia.com](http://cncbindonesia.com)).

Pada umumnya perusahaan menjalankan aktivitasnya untuk mencapai tujuan yang salah satunya adalah mencari laba atau keuntungan. Tugas dari manajemen yaitu merencanakan target yang harus dicapai untuk merencanakan besarnya laba yang akan diperoleh pada periode tertentu. Setiap perusahaan mengharapkan perolehan laba yang selalu meningkat pada setiap periodenya. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah pengukuran untuk memprediksi pertumbuhan laba. Pengukuran laba dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan dengan analisis rasio (Kasmir 2019).

Rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lain. Hasil rasio keuangan ini dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode dan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengaktifkan pemberdayaan sumber daya perusahaan (Kasmir 2019).

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan dengan membandingkan dengan tahun sebelumnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba seperti harga jual, unit yang terjual, biaya operasional, dan komponen pendapatan atau beban-

beban lain. Oleh karena itu rasio keuangan menghubungkan perkiraan yang terdapat di neraca dan laporan laba rugi, maka peningkatan atau penurunan rasio keuangan dapat mengindikasikan pertumbuhan laba (Sihura dan Romasi Lumban Gaol, 2016).

Pengaruh rasio likuiditas terhadap pertumbuhan laba dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi *current ratio*, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Artinya, semakin besar kelebihan aktiva lancar yang dapat digunakan untuk membayar dividen, hutang jangka pendek, sehingga pertumbuhan laba meningkat. Dengan demikian investasi pada aktiva lancar yang dibiayai oleh hutang lancar adalah efektif. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa masih banyak dana yang menganggur, yang mana dana tersebut masih dapat digunakan ekspansi usaha. Akibatnya, pendapatan dan laba yang diperoleh perusahaan turun, sehingga pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan turun (Sihura dan Romasi Lumban Gaol, 2016).

Pengaruh rasio solvabilitas terhadap pertumbuhan laba dapat dijelaskan bahwa semakin besar *debt to equity ratio*, maka perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada ekuitas, maka perusahaan akan dibebani oleh biaya tetap yaitu bunga dan penambahan hutang tersebut digunakan oleh perusahaan untuk melunasi hutangnya, sehingga hal ini dapat menurunkan pertumbuhan laba. Akan tetapi *debt to equity ratio* yang rendah, berarti aktivitas perusahaan banyak dibiayai oleh modal sendiri daripada hutang. Oleh karena itu perusahaan dapat memperoleh kenaikan laba karena

perusahaan hanya dibebankan pada pembagian dividen (Sihura dan Romasi Lumban Gaol, 2016).

Di samping itu kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan itu sendiri, ukuran perusahaan yang besar dapat dianggap mampu meningkatkan perolehan laba karena perusahaan cenderung mempunyai banyak pengalaman dan ide dalam mengembangkan bisnisnya. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset pada suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar, maka laba yang akan didapat juga akan semakin besar (Agustina, 2016).

Peneliti menemukan adanya hasil variabel yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu. Variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* mempunyai hasil yang berbeda dalam mempengaruhi pertumbuhan laba. Pada penelitian terdahulu menyatakan variabel *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Panjaitan, 2018; Persyaratan Sihura, 2020; Simamora, 2018), sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Agustina, 2016; Aris and Jalari, 2017; Djannah, 2017; Estininghadi, 2018; Puspasari et al., 2017; Rochmah, 2018; Sulistyani et al., 2019; Wigati, 2020).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Panjaitan, 2018; Persyaratan Sihura, 2020; Puspasari et al., 2017; Wigati, 2020), sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Aris and Jalari, 2017; Djannah, 2017; Ariyagraha, 2018; Rochmah, 2018; Sulistyani et al., 2019).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan variabel independen terhadap pertumbuhan laba (Ariyagraha, 2018; Wigati, 2020), sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan variabel independen terhadap pertumbuhan laba (Agustina, 2016; Rochmah, 2018; Simamora, 2018).

Pada latar belakang masalah di atas maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Perumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel *Moderating* pada Perusahaan Barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan barang konsumsi periode 2017-2019?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan barang konsumsi periode 2017-2019?

3. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan barang konsumsi periode 2017-2019?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan barang konsumsi periode 2017-2019?

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi dengan menggunakan variabel dependen (Y) yaitu pertumbuhan laba, variabel independen (X) yaitu *current ratio* sebagai (X1) dan *debt to equity ratio* sebagai (X2), dan variabel moderasi (Z) yaitu ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan barang konsumsi periode 2017-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sesuai dengan kriteria.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertimbangan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

2. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
3. Untuk menganalisis ukuran perusahaan memoderasi hubungan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
4. Untuk menganalisis ukuran perusahaan memoderasi hubungan *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat tersebut antara lain:

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan hingga dapat mempraktikkan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang terjadi sesungguhnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan masukan bagi perusahaan barang konsumsi untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dan sebagai tinjauan dalam meningkatkan laba.

3. Bagi Umum

Sebagai bahan tambahan referensi dan informasi yang bermanfaat dalam menambah wawasan dan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian khususnya penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara rasio keuangan dan pertumbuhan laba pada perusahaan.